



IMPLEMENTASI PENDEKATAN TRIPLE A UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI, NUMERASI AWAL, SISWA SDN MARGOREJO I/403 SURABAYA

Sri Kis Untari

SDN Margorejo I/403 Surabaya

*Corresponding author E-mail: airaendel@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

Generasi CERDAS, Triple A (Asih, Asah, dan Asuh)

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan implementasi Program Educare Marsa melalui pendekatan Triple A (Asih, Asah, dan Asuh) dalam membentuk generasi CERDAS (Ceria dalam Membaca, Menulis, dan Berhitung Sejak Dini). Pendekatan Triple A mengintegrasikan pembelajaran yang berpusat pada kasih sayang, penguatan kompetensi secara bertahap, serta pendampingan berkelanjutan melalui kolaborasi guru dan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada evaluasi tindakan program layanan pendidikan. Subjek penelitian merupakan seluruh siswa dari Fase A dan Fase B di SDN Margorejo I/403 Surabaya. Implementasi program Educare Marsa melalui pendekatan Triple A menunjukkan peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, meningkatnya kepercayaan diri peserta didik, serta terbentuknya komunikasi yang lebih efektif antara sekolah dan orang tua. Selain itu juga pendekatan Triple A mampu menciptakan ekosistem belajar yang humanis, berkelanjutan, dan berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan dasar peserta didik.

Abstract:

Keyword:

Learning Outcomes, Indonesian. *Inquiry Based Learning* (IBL), TPACK.

The purpose of this study is to describe the implementation of the Marsa Educare Program through the Triple A approach (Asih, Asah, and Asuh) in shaping a generation that is CERDAS (*Joyful in Reading, Writing, and Arithmetic from an Early Age*). The Triple A approach integrates learning centered on care, the gradual strengthening of competencies, and continuous guidance through collaboration between teachers and parents. This study employs a qualitative descriptive approach with a focus on the evaluation of educational service programs. The research subjects were all students in Phases A and B at SDN Margorejo I/403 in Surabaya. The implementation of the Educare Marsa program through the Triple A approach demonstrated improvements in students' reading, writing, and numeracy skills, increased student self-confidence, and the establishment of more effective communication between the school and parents. Furthermore, the Triple A approach was able to create a humanistic and sustainable learning ecosystem that positively impacts the development of students' basic skills.



PENDAHULUAN

Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (Calistung) merupakan fondasi utama yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah dasar. Namun demikian, masih ditemukan peserta didik yang mengalami keterlambatan dalam penguasaan literasi dan numerasi dasar akibat beragam faktor, seperti learning loss, keterbatasan stimulasi sejak dini, serta kurang optimalnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Kemampuan literasi dan numerasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap peserta didik sebagai bekal untuk mengikuti proses pembelajaran pada seluruh mata pelajaran. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, serta mengomunikasikan gagasan secara efektif.

Sementara itu, numerasi merupakan kemampuan menggunakan konsep matematika dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Kedua kompetensi tersebut menjadi fondasi penting dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dan keberhasilan pembelajaran sepanjang hayat (Noventari, 2020; Purnawanto, 2022). Berbagai laporan nasional maupun internasional menunjukkan bahwa penguatan literasi dan numerasi masih menjadi tantangan pendidikan di Indonesia. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menempatkan peningkatan kompetensi literasi dan numerasi sebagai salah satu prioritas pembangunan Pendidikan (Agape Barus et al., 2024).

Kondisi tersebut juga ditemukan di SDN Margorejo I/403 Surabaya. Berdasarkan hasil observasi awal dan asesmen diagnostik yang dilakukan sekolah, masih terdapat peserta didik yang belum mencapai kompetensi membaca, menulis, dan berhitung sesuai tahap perkembangannya. Sebagian peserta didik mengalami kesulitan mengenali huruf, membaca suku kata sederhana, menulis dengan proporsi huruf yang benar, maupun memahami konsep bilangan dasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran reguler di kelas belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan belajar setiap peserta didik secara optimal.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan dasar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, belum optimalnya stimulasi literasi dan numerasi pada masa awal perkembangan anak. Kedua, lingkungan belajar yang kurang mendukung pembiasaan membaca dan berhitung secara berkelanjutan. Ketiga, keterbatasan keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar di rumah. Keempat, adanya perbedaan karakteristik, gaya belajar, dan kecepatan belajar setiap peserta didik sehingga memerlukan layanan pembelajaran yang lebih personal (Mudah, 2023; Puspitasari et al., 2020; Swandewi, 2021).

Menyikapi kondisi tersebut, SDN Margorejo I/403 Surabaya mengembangkan sebuah inovasi pendampingan bertajuk Edu Care. Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan

kemampuan akademik, tetapi juga menempatkan peserta didik sebagai individu yang perlu didampingi secara utuh melalui pendekatan yang humanis. Filosofi tersebut diwujudkan melalui Pendekatan Triple A, yaitu Asih, Asah, dan Asuh, yang menjadi landasan seluruh proses pendampingan.

Pendekatan Asih menekankan pentingnya membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik sehingga tercipta rasa aman, nyaman, dan percaya diri dalam belajar (Snow, 1988). Pendekatan Asah berfokus pada penguatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung melalui latihan yang sistematis, bertahap, dan sesuai kebutuhan individu (Insani et al., 2022; Noventari, 2020). Sementara itu, pendekatan Asuh diwujudkan melalui pendampingan berkelanjutan yang melibatkan guru, orang tua, dan sekolah dalam memonitor perkembangan peserta didik secara konsisten. Ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi sehingga membentuk ekosistem belajar yang mendukung perkembangan akademik sekaligus karakter peserta didik (Purnawanto, 2022; Anwar et al., 2025).

Melalui Program Educare Marsa, sekolah berupaya mewujudkan generasi dengan memberikan layanan pendampingan yang terstruktur, kolaboratif, dan berkesinambungan. Program ini menjadi salah satu bentuk komitmen sekolah dalam menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga menumbuhkan motivasi, kepercayaan diri, dan budaya belajar positif bagi seluruh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada evaluasi tindakan program layanan pendidikan. Subjek penelitian merupakan seluruh siswa dari Fase A dan Fase B di SDN Margorejo I/403 Surabaya yang diidentifikasi belum mencapai ketuntasan kriteria kelancaran calistung berdasarkan rekomendasi guru kelas masing-masing. Alur penelitian diatur berdasarkan kerangka evaluasi terpadu yang mencakup empat tahapan berkesinambungan:

1. Asesmen Diagnostik Awal (Profiling)

Tahap awal dilakukan dengan menyusun dan mendistribusikan instrumen asesmen diagnostik tertulis dan lisan. Instrumen ini dirancang untuk memetakan profil kemampuan dasar siswa secara individual, mencakup pengenalan abjad, pelafalan suku kata, penulisan dikte, pengenalan simbol angka, serta operasi hitung aritmatika dasar. Hasil asesmen dituangkan dalam dokumen resmi Profiling Siswa Educare Marsa.

2. Perancangan Tindakan

Berdasarkan data profiling, dilakukan pembentukan tim kerja sekolah, perumusan jadwal pelaksanaan bimbingan, serta penyusunan "Modul Pembelajaran Pendampingan Edu Care" yang disesuaikan khusus dengan karakteristik hambatan belajar yang ditemukan pada tiap fase.

3. Pemantauan Proses (Formulir Tindak Lanjut)

Selama masa implementasi program bimbingan berjalan, setiap perkembangan harian anak dipantau secara ketat menggunakan Formulir Tindak Lanjut Pendampingan. Formulir ini berfungsi mencatat progres harian berupa respon siswa terhadap materi, jenis kesalahan yang berulang, serta efektivitas media bimbingan yang diterapkan.

4. Asesmen Akhir Program (Evaluasi Sumatif)

Pada akhir periode implementasi, diberikan instrumen asesmen akhir program guna mengukur tingkat perubahan, pencapaian ketuntasan kompetensi calistung, serta sebagai dasar penentuan keputusan keberlanjutan intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Educare Marsa tidak terlepas dari berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung peserta didik. Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan oleh tim sekolah, tantangan tersebut tidak hanya berasal dari aspek akademik, tetapi juga mencakup karakteristik peserta didik, keterbatasan sumber daya, budaya belajar, hingga kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi dan numerasi dasar memerlukan pendekatan yang komprehensif, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh ekosistem pendidikan.

Dalam upaya mewujudkan target literasi dan numerasi yang optimal, institusi menghadapi berbagai tantangan kompleks yang bersifat teknis maupun adaptif:

1. Karakteristik Murid Heterogenitas kemampuan yang tinggi dalam satu kelas serta keragaman karakter murid.
2. Budaya takut salah (*fear of failure*) pada sebagian peserta didik. Beberapa anak menunjukkan keraguan ketika diminta membaca atau menjawab pertanyaan karena khawatir melakukan kesalahan di hadapan teman-temannya.
3. Keterbatasan sumber daya. Waktu pendampingan guru di kelas relatif terbatas karena harus menyesuaikan dengan alokasi pembelajaran reguler.
4. Manajerial. Sistem monitoring data yang masih sederhana dan perlunya penguatan konsistensi serta komitmen tim. Monitoring perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Sistem

pencatatan perkembangan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung masih bersifat manual sehingga diperlukan mekanisme yang lebih sistematis agar perkembangan setiap peserta didik dapat dipantau secara berkala.

5. Komunikasi Celah koordinasi antara sekolah dan orang tua mengenai perkembangan murid secara *real-time*. Sebagian orang tua memiliki keterbatasan waktu maupun pemahaman dalam mendampingi anak belajar di rumah. Akibatnya, stimulasi yang diberikan di sekolah tidak selalu berlanjut dalam lingkungan keluarga.

Berbagai tantangan tersebut menjadi dasar bagi SDN Margorejo I/403 Surabaya untuk merancang inovasi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis antara guru, peserta didik, dan orang tua. Sekolah meyakini bahwa keberhasilan literasi dan numerasi tidak cukup dicapai melalui penambahan latihan semata, melainkan memerlukan pendekatan yang mampu memenuhi kebutuhan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik secara seimbang.

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan tersebut, SDN Margorejo I/403 Surabaya mengembangkan Program Educare Marsa (Ceria dalam Membaca, Menulis, dan Berhitung Sejak Dini) dengan mengintegrasikan Pendekatan Triple A, yaitu Asih, Asah, dan Asuh. Konsep Pendekatan Triple A sebagai berikut:

1. Asah: Penguatan keterampilan membaca, menulis, dan menghitung yang dilakukan secara bertahap dan sistematis.
2. Asih: Menciptakan suasana belajar yang nyaman melalui sikap saling mengasihi, menyayangi, empati, dan pemberian motivasi berkelanjutan.
3. Asuh: Pembiasaan melalui pendampingan dan evaluasi berkelanjutan dengan mengedepankan komunikasi aktif antara guru, anak, dan orang tua.

Pendekatan ini menjadi landasan utama dalam seluruh proses pendampingan peserta didik karena diyakini mampu membangun keseimbangan antara penguatan kompetensi akademik, dukungan emosional, dan pendampingan berkelanjutan. Implementasi program tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan kolaboratif. Untuk memecahkan tantangan dan hambatan belajar tersebut, SDN Margorejo I/403 menerapkan tahapan aksi nyata yang terintegrasi penuh :

Tahapan Perencanaan dan Sosialisasi

Proses implementasi diawali dengan langkah-langkah manajerial yang terukur: Pembentukan tim kerja Educare Marsa oleh Kepala Sekolah. Tahap awal implementasi diawali dengan pembentukan Tim Educare Marsa yang terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping.

Identifikasi dan analisis masalah melalui *profiling* siswa. Tim melakukan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan awal peserta didik dalam membaca, menulis, dan berhitung. Penyusunan modul, desain materi, dan media pembelajaran pendampingan. Hasil pemetaan tersebut menjadi dasar dalam menentukan bentuk layanan pendampingan, menyusun target perkembangan setiap peserta didik, mengembangkan media pembelajaran. Penyusunan instrumen asesmen awal untuk mengidentifikasi kemampuan dasar dan asesmen akhir untuk mengukur peningkatan.

Sosialisasi program kepada guru dan orang tua melalui berbagai media komunikasi. program disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah dan orang tua agar tercipta kesamaan persepsi mengenai tujuan, mekanisme pelaksanaan, serta peran masing-masing pihak dalam mendukung perkembangan peserta didik. Tahapan pelaksanaan meliputi: pelaksanaan Program Educare sesuai jadwal, asesmen formatif, Sinau Bareng dengan Orang tua, pemantauan dan kendali, membangun kolaborasi berkelanjutan

Keberhasilan Program Educare Marsa tidak hanya bertumpu pada peran guru di sekolah, tetapi juga dibangun melalui kolaborasi pentahelix yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Sekolah menjalin kemitraan dengan Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang memberikan pendampingan dalam pengembangan pembelajaran, media, dan praktik pendidikan yang inovatif. kolaborasi ini dilakukan dengan Program Studi Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya dalam memberikan penguatan mengenai karakteristik perkembangan anak, motivasi belajar, serta strategi pendampingan psikologis bagi peserta didik yang mengalami hambatan belajar.

Dukungan juga diberikan oleh Komite Sekolah sebagai mitra strategis dalam penguatan kebijakan, fasilitasi program, dan membangun partisipasi masyarakat. Sinergi tersebut diperkuat melalui keterlibatan aktif orang tua sebagai pendamping utama peserta didik di rumah sehingga proses pembelajaran berlangsung secara berkesinambungan.

Kegiatan Sinbar (Sinau Bareng) secara berkala. Sinbar menjadi forum kolaboratif yang mempertemukan guru, orang tua, komite sekolah, serta mitra perguruan tinggi untuk bersama-sama mendampingi perkembangan peserta didik. Dalam kegiatan ini, guru menyampaikan hasil perkembangan belajar, orang tua memperoleh pelatihan mengenai strategi pendampingan belajar di rumah,

Kolaborasi yang melibatkan sekolah, perguruan tinggi, komite sekolah, dan orang tua tersebut menjadi salah satu kekuatan utama Program Educare Marsa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi dan numerasi dasar merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan

sinergi berbagai pihak. Dengan demikian, implementasi Triple A (Asih, Asah, dan Asuh) tidak hanya menjadi strategi pembelajaran, tetapi berkembang menjadi gerakan kolaboratif dalam membangun ekosistem pendidikan yang humanis, partisipatif, dan berkelanjutan untuk mewujudkan generasi CERDAS (Ceria dalam Membaca, Menulis, dan Berhitung Sejak Dini).

Implementasi Program Educare Marsa melalui Pendekatan Triple A (Asih, Asah, dan Asuh) memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di SDN Margorejo I/403 Surabaya. Hasil evaluasi program menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan pendampingan akademik, penguatan psikososial, dan kolaborasi multipihak mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, humanis, dan berkelanjutan. Capaian tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga melalui perubahan sikap belajar peserta didik, meningkatnya keterlibatan orang tua, serta terbentuknya budaya kolaborasi di lingkungan sekolah. Untuk capaian kuantitatif dan kualitatif per fase dapat dijelaskan sebagai berikut:

Fase A (Kelas 1 dan 2)

Berdasarkan hasil asesmen akhir tahun 2026, pada Fase A (Kelas I dan II) sebanyak 83% peserta didik (24 dari 29 peserta didik) telah mampu membaca lancar hingga dua suku kata dengan artikulasi konsonan akhir yang tepat, sementara pengenalan huruf alfabet A–Z telah mencapai 100%. Kemampuan menulis juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Peserta didik kelas I telah mampu menulis huruf dan kata dengan lebih rapi, sedangkan peserta didik kelas II mulai menunjukkan penguasaan penggunaan huruf kapital, proporsi huruf, dan spasi antar kata secara lebih baik. Pada aspek numerasi, sebagian besar peserta didik telah menguasai pengenalan bilangan 1–20, mampu melakukan operasi hitung sederhana, serta menunjukkan peningkatan dalam memahami konsep pengurangan melalui aktivitas kontekstual.

Fase B (Kelas 3 dan 4)

Pada Fase B (Kelas III dan IV), program juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Sekitar 75% peserta didik mampu memahami isi bacaan yang lebih kompleks, mengikuti instruksi secara mandiri, serta menyampaikan kembali informasi dalam bentuk ringkasan sederhana. Dalam aspek menulis, peserta didik semakin mampu menuangkan gagasan dalam kalimat yang runtut dan mengurangi kesalahan saat kegiatan dikte. Sementara itu, kemampuan numerasi berkembang melalui peningkatan penguasaan operasi hitung puluhan dan ratusan serta kemampuan menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pendampingan yang diberikan tidak hanya meningkatkan kemampuan mekanis membaca dan berhitung, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah peserta didik.

Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh implementasi Pendekatan Triple A secara konsisten. Pendekatan Asih berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih percaya diri untuk membaca, menulis, dan bertanya tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif peserta didik selama proses pendampingan. Mereka lebih berani mencoba, lebih antusias mengikuti kegiatan, serta menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan sebelum program dilaksanakan.

Pendekatan Asah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan akademik melalui pembelajaran yang terdiferensiasi berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Latihan yang diberikan secara bertahap memungkinkan guru memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi serta pendampingan individual membantu peserta didik mencapai target belajar secara lebih optimal. Hal ini menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran merupakan strategi yang efektif dalam mengatasi kesenjangan kemampuan belajar di sekolah dasar (Mudah, 2023).

Sementara itu, pendekatan Asuh memperkuat kesinambungan proses belajar melalui keterlibatan aktif orang tua dan berbagai mitra pendidikan. Kegiatan Sinbar (Sinau Bareng) menjadi ruang kolaborasi antara sekolah, orang tua, Komite Sekolah, Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya sebagai LPTK, dan Program Studi Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya. Kolaborasi ini memberikan manfaat yang saling melengkapi. Guru memperoleh dukungan dalam pengembangan pembelajaran, orang tua memperoleh pemahaman mengenai strategi pendampingan di rumah, sementara perguruan tinggi berkontribusi melalui pendampingan akademik dan psikologis. Sinergi tersebut menciptakan ekosistem belajar yang lebih kuat sehingga perkembangan peserta didik dapat dipantau secara berkelanjutan.

Selain peningkatan kemampuan akademik, implementasi Program Educare Marsa juga memberikan dampak terhadap budaya sekolah. Guru semakin terbiasa menggunakan asesmen diagnostik sebagai dasar penyusunan program pendampingan, komunikasi dengan orang tua menjadi lebih intensif melalui Buku Kendali dan kegiatan Sinbar, serta komitmen seluruh warga sekolah terhadap peningkatan literasi dan numerasi semakin kuat. Dengan demikian, Program Educare Marsa tidak hanya menghasilkan peningkatan capaian belajar, tetapi juga membangun sistem pendampingan yang berkelanjutan dan dapat direplikasi sebagai praktik baik di sekolah dasar.

Program Educare Marsa merupakan inovasi sekolah yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi dasar melalui Pendekatan Triple A (Asih, Asah, dan Asuh). Pendekatan ini mengintegrasikan aspek emosional, akademik, dan sosial dalam satu sistem

pendampingan yang komprehensif sehingga peserta didik memperoleh layanan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya (Alhafizh et al., 2021; Cahya et al., 2025).

Hasil implementasi menunjukkan bahwa Pendekatan Triple A mampu meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung peserta didik, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membangun budaya belajar yang lebih positif. Keberhasilan program didukung oleh asesmen diagnostik, pembelajaran terdiferensiasi, pendampingan yang berkesinambungan, serta kolaborasi multipihak yang melibatkan guru, orang tua, Komite Sekolah, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya (UNIPA), dan Program Studi Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya melalui kegiatan Sinbar.

KESIMPULAN

Implementasi Program Educare Marsa menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi dan numerasi dasar tidak hanya ditentukan oleh intensitas latihan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendekatan Asih membangun motivasi belajar, Asah mengembangkan kompetensi akademik secara bertahap, sedangkan Asuh memastikan keberlanjutan pendampingan melalui kemitraan yang kuat. Sinergi ketiga unsur tersebut menjadikan Educare Marsa sebagai model praktik baik yang dapat direplikasi oleh sekolah dasar lain dalam membangun generasi yang ceria dalam membaca, menulis, dan berhitung sejak dini yang berkarakter, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan.

Daftar Pustaka

- Agape Barus, R., Rusilowati, A., Isaeni, W., Susilaningih, Peningkatan Literasi Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Pelatihan Dan Buku Panduan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1).
- Alhafizh, M. F., Effendi, C., Musthofa, R. F., & Najmura, T. A. (2021). Kaitan Silih Asih, Silih Asah, Dan Silih Asuh Dengan Sila Ke-3 Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Falsafah Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2). <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1975>
- Anwar, C., Munir, M. S., Muharram, M. S., & Rozaq, M. M. N. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(4). <https://doi.org/10.51574/judikdas.v4i4.3780>
- Cahya, R. P., Achdiani, Y., & Abdullah, M. N. A. (2025). Trisilas Local Wisdom: Eksplorasi Upaya Orang Tua dalam Pembiasaan Nilai Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh bagi Anak Autis. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8). <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8874>
- Insani, P., Mahfuz, M., & Taqiyudin, M. (2022). *Konsep Guru Ideal Menurut Ki Hajar Dewantara Dalam Tinjauan Islam*. IAIN Curup.
- Mudah, N. U. (2023). Analisis Karakteristik Gaya Belajar Peserta Didik. *Jurnal Muara Pendidikan*,

8(1).

- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1). <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *JURNAL PEDAGOGY*, 15(1). <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.116>
- Puspitasari, V., Ruffi'i, & Walujo, D. A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator untuk Pembelajaran BIPA di Kelas yang Memiliki Kemampuan Beragam. *Jurnal Education and Development Institut*, 8(4).
- Snow, R. E. (1988). Review of Educational Psychology: Theory into Practice. *Contemporary Psychology: A Journal of Reviews*, 33(6). <https://doi.org/10.1037/025822>
- Swandewi. (2021). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan DEIKSIS*, 3(1).



Unipa Surabaya